

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Gita Savitri Devi

Gita Savitri Devi, juga dikenal sebagai Gitasav, lahir di Palembang pada tanggal 27 Juli 1992. Meskipun Gita lahir di Palembang, namun sejak kecil hingga usia 18 tahun ia tinggal di Jakarta. Gadis biasa yang toleran terhadap agama dan lebih mementingkan pendidikan dan karir. Sejak 2015, hijaber muda asal Indonesia ini cantik, berbakat, kreatif, dan semangatnya untuk belajar membuatnya mendaftar di Freie University di Berlin, Jerman. Pada tanggal 30 Oktober 2010, Gita Savitri memulai debutnya di Berlin, Jerman. Gita tinggal di Jerman untuk belajar kimia murni di Freie University, Berlin. Gita juga sempat sudah diterima menjadi mahasiswa di Fakultas Seni Rupa ITB di Bandung, tetapi dia memilih untuk melanjutkan kuliahnya di Jerman.³²

Gita Savitri dikenal sebagai konten kreator video YouTube, blogger, dan influencer sosial media. Ia juga menulis buku “*Rentang Kisah*”, yang diterbitkan oleh Gagas Media pada September 2017.³³ Buku tersebut bahkan divisualkan menjadi sebuah film dan terpilih menjadi film terfavorit di *IMA Awards RCTI*.

³² UMM, ‘*Bab IV Gambaran Umum Video Blog Gita Safitri Devi Subyek Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini Adalah Akun*’, 2015, 57–80. Hlm. 1

³³ Adinda Putri, *Pengaruh Intesitas Mengakses Youtube Channel Gita Savitri Devi Dalam Segmen Beropini Terhadap Perilaku Modelling Followers Remaja*, Hlm. 61



Gambar 4. 1

Buku Rentang Kisah

Sumber: www.instagram.com/gitasav

Buku ini banyak disukai pembaca, menceritakan perjalanan hidupnya dari umur 16 tahun. Dia menulis buku berjudul "*Rentang Kisah*" berdasarkan pengalamannya di Jerman. Untuk menghindari bergantung pada orang tuanya, Gita Savitri Devi menceritakan bagaimana ia mencari uang sendiri pada saat ia kuliah. Dengan keadaan ayah Gita tinggal di Amerika dari sejak 2006, Gita baru bertemu dengan ayahnya di tahun 2016. Orangtua Gita yang harus terpaksa berhubungan jauh demi menghidupi keluarga membuatnya semakin mengerti kehidupan mencari sebuah *financial*.

Gita mulai membuat akun di YouTube sejak tahun 2009 untuk mengisi waktu setelah lulus SMA. Karena hobinya bernyanyi, Gita akhirnya ikut juga mengunggah video cover lagu di YouTube.³⁴ Ketika dia kuliah di Jerman, Gita tetap melanjutkan aktivitasnya membuat cover lagu.

Gita menjadi kreator konten YouTube pada tahun 2016 saat di Jerman dengan mengunggah video lain seperti video blog (vlog). Gita membagikan banyak hal di akun YouTube miliknya, seperti kehidupannya di Jerman, obrolan dengan teman-teman mahasiswa Indonesia, musik, dan pendapatnya tentang masalah yang sedang terjadi di Indonesia dan di seluruh dunia.



Gambar 4. 2

Gita Savitri Bekerjasama dengan Kitabisa.com

Sumber: www.galangdana.kitabisa.com

Selain itu, Gita juga bekerja sama dengan kitabisa.com dalam rangka ulang tahunnya yang ke 25 tahun. Gita mengajak para followersnya untuk berkontribusi menggalang dana untuk bisa diberikan kepada anak-anak yang tidak mampu bersekolah.



Gambar 4. 3

Gita Savitri Menjadi Relawan di @turuntangan.Id dan @humanrelieffoundation

Sumber: www.instagram.com/turuntangan dan www.instagram.com/gitasav

Gita Savitri Devi juga pernah menjadi relawan di turuntangan.org, sebuah gerakan sosial yang berfokus pada politik, pendidikan, dan lingkungan. Dia mendorong remaja untuk menjadi generasi yang positif dengan membuat video blog yang positif. Selain menjadi relawan di turuntangan.org.



Gambar 4. 4

Gita Menjadi Konten Kreator di Kancah International

Sumber : www.youtube/@cnnindonesia

Penghargaan sebagai Konten Kreator di Kancah Internasional pada siaran CNN Indonesia diberikan kepada Gita atas dedikasinya dalam menciptakan konten yang menginspirasi dan mendidik orang-orang di seluruh dunia. Melalui program *YouTube Creator of Change Fellows* dari 28 YouTuber di dunia, Gita mendapat kesempatan untuk berkembang dan memperluas dampak positifnya lebih jauh lagi. Dia tidak hanya menjadi panutan bagi para kreator konten muda di Indonesia, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda di seluruh dunia untuk menggunakan kekuatan media sosial dalam membawa perubahan positif.



Gambar 4. 5

Gita Menghadiri Acara Youtube Space si London

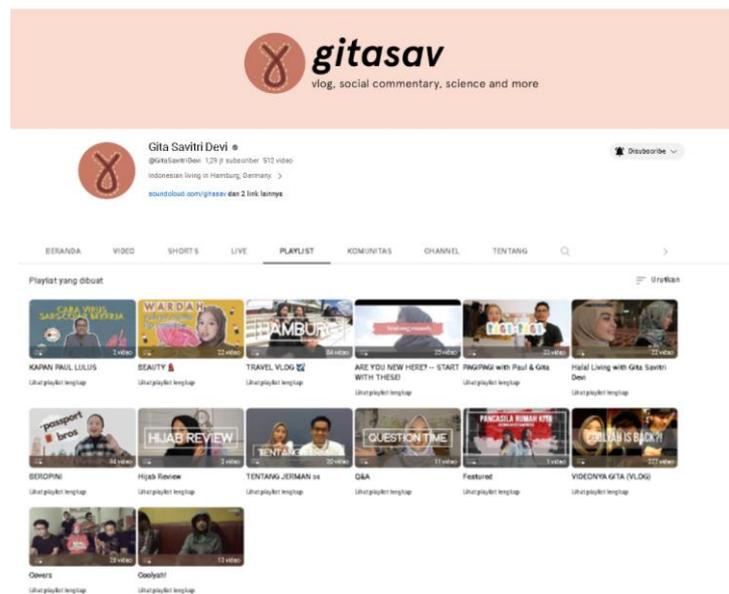
Sumber : www.instagram.com/gitasav

Program ini menantang para kreator YouTube untuk membuktikan bahwa setiap orang memiliki suara yang berharga. Mereka dapat mengungkapkan cerita mereka sendiri dan menyebarkan dampak positif kepada orang lain. Para kreator YouTube yang terpilih diharapkan memiliki kemampuan untuk melawan konten negatif dan permasalahan sosial yang saat ini ada di dunia. Dalam pemilihan kreator YouTube untuk program ini, tidak hanya melihat jumlah pelanggan (*subscribers*), tetapi lebih fokus pada kualitas dan kontribusi positif yang telah dibuat oleh masing-masing kreator YouTube. Gita Savitri Devi menjadi satu-satunya wanita Indonesia yang terpilih karena dia dianggap cukup vokal dalam merespons isu-isu terkini.

B. YouTube Channel Gita Savitri Devi

Gita Savitri dikenal sebagai YouTuber yang kerap membagikan opininya tentang berbagai isu- isu di Indonesia maupun dunia secara kritis dan lugas namun tetap dengan gaya bahasa khas anak muda. Gita memiliki *Channel* YouTube yang bernama “Gita Savitri Devi” dengan *subscriber* sebanyak 1,29 juta. Dalam Youtubenanya Gita Savitri terdapat beberapa

playlist, yaitu Kapan Paul Lulus, Beauty, Travel Vlog, Are You New Here? Start With These!, Videonya Gita (VLOG), PagiPagi, Beropini, Q&A, Tentang Jerman, Halal Living with Gita Savitri Devi, Cover, Hijab Review, Featured dan Coolyah!. Dalam subjek penelitian ini hanya membahas segmen playlist yang berjudul beropini.



Gambar 4. 6

Playlist Video dalam Youtube Gita Savitri

Sumber: www.youtube.com/@GitaSavitriDevi

Akun *channel* Gita Savitri Devi memiliki 14 playlist, berikut playlist video Gita :

1. Kapan Paul Lulus

Playlist ini berisi video mengenai segmen paul sebagai anak kedokteran yang menjelaskan mengenai bermacam-macam tema medis.

2. Beauty

Dalam playlist ini, Gita Savitri membagikan tips kecantikan, tutorial makeup, ulasan produk kecantikan, dan tren terbaru dalam industri kecantikan.

3. Travel Vlog

Video dalam playlist ini menampilkan perjalanan dan petualangan Gita Savitri ke berbagai destinasi. Ini mungkin mencakup eksplorasi tempat-tempat wisata, budaya, dan pengalaman unik selama perjalanan.

4. Are You New Here? Start with These

Pada playlist ini dirancang khusus untuk pemirsa baru. Isinya mencakup video pengantar, video populer, atau video-video pilihan lainnya yang memberikan gambaran umum tentang konten yang ada di saluran YouTube Gita Savitri.

5. Pagi-Pagi with Paul & Gita

Video dalam playlist ini berisi momen-momen santai dan bersemangat di pagi hari bersama Paul dan Gita mencakup obrolan, tantangan, atau aktivitas pagi yang menyegarkan.

6. Videonya Gita (Vlog)

Video ini adalah vlog sehari-hari Gita Savitri Devi, yang mendokumentasikan kegiatan dan pengalaman pribadinya setiap hari. Kontennya memberikan gambaran langsung dari kehidupan sehari-hari dan aktivitasnya.

7. Beropini

Playlist ini Gita Savitri Devi berbicara tentang masalah kontemporer di Indonesia atau di seluruh dunia. Dalam video ini Gita menceritakan dengan sudut pandang yang terbuka dan beragam, mendorong pemikiran kritis dan mendalam tentang masalah sosial dan politik.

8. Q & A

Dalam video ini, Gita Savitri Devi menjawab pertanyaan yang dia terima dari pengikutnya di media sosial. Ini memungkinkan pengikutnya berinteraksi dengannya secara langsung dan mendengar apa yang dia pikirkan tentang berbagai topik.

9. Halal Living With Gita Savitri Devi

Video ini adalah episode program Net TV yang ditayangkan pada tahun 2017. Program ini berfokus pada gaya hidup halal dan mengikuti Gita Savitri Devi dalam perjalanannya, yang berbagi cerita dan informasi tentang jalan-jalan kontemporer hijabers.

10. Tentang Jerman

Video ini membahas perbedaan budaya antara Jerman dan Indonesia. Pada Playlist ini Gita Savitri Devi berbagi pengalaman pribadi atau informasi menarik tentang tradisi, budaya, dan cara hidup masing-masing negara.

11. Featured

Pada playlist ini hanya berisi lagu yang berjudul “Pancasila Rumah Kita” dari malesbanget.com sebagai kado ulang tahun kemerdekaan indonesia yang ke-71.

12. Covers

Video ini berisi penampilan Gita Savitri Devi yang mencover lagu-lagu terkenal, biasanya ia bernyanyi atau memainkan musik.

13. Hijab Review

Dalam Playlist ini, Gita Savitri Devi melakukan review produk-produk hijab dan fashion dari berbagai merek. Ini membantu pemirsa memahami tren terbaru dalam fashion hijab dan memilih produk yang sesuai dengan preferensi mereka.

14. Coolyah

Playlist ini merupakan dokumentasi perjalanan terakhir Gita Savitri Devi pada tahun 2016 mencakup perjalanan ke tempat-tempat eksotis atau perjalanan menarik yang dilakukannya.

Video pertama kali yang diuploadnya di youtubanya oleh Gita yakni cover lagu "Seandainya Sahabatku—Mojacko Soundtrack", yang dirilis pada 16 Desember 2009. Pada 23 Maret 2016, Gita merilis episode pertama video blognya, "Akhirnya Punya Vlog," yang merupakan debutnya di dunia video blog. Setelah itu, Gita sering berbagi kehidupannya di Jerman dalam video blognya. Pada awal video, dia sering membuat video blog bersama temannya di Jerman, Putra dan Sakti, yang merupakan sahabat Gita.

C. Konten YouTube Gita Savitri Tema Gender

Berikut beberapa video dalam playlist beropini pada konten YouTube *Channel* Gita Savitri yang menyinggung tema gender, diantaranya sebagai berikut :

1. Apakah Cowok dan Cewek berbeda? Beropini Eps. 61

Dalam konten tersebut Gita mengeksplorasi soal gender, stereotipe gender di masyarakat, bagaimana implikasinya terhadap diri manusianya sendiri. Ia juga membahas sejauh mana pelabelan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilingkungan sekitar.



Gambar 4. 7

Apakah Cowok dan Cewek Berbeda? Beropini Eps. 61

Sumber: www.youtube.com/@GitaSavitriDevi

Hal tersebut membahas perbedaan gender dan stereotipe yang masih ada dalam masyarakat, terutama mengenai perbedaan antara pria dan wanita. Pembahasan mencakup aspek biologis seperti kromosom dan hormon, disertai dengan menyoroti pengaruh faktor sosial dan budaya dalam membentuk identitas gender. Disertai juga bagaimana stereotipe gender ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan antarpribadi dan peluang kerja. Berikut komentar dari para penonton video Gita pada episode ini.

Akun @user-uh2ye2cx7p, 2 tahun yang lalu "ini pas bgt sih apa yg kak gita bilang, baru aja tadi pagi gua belajar psikologi perkembangan anak, dalam psikososial anak, sbenernya emng bener yg membentuk gender identity si anak ya lingkungan nya, gimana ortu mereka ngetreat, sehingga dia punya lebel yg sesuai yg lingkungan tadi expect ke dia. Emng se complicated itu klo kita nge bahas sex dan gender manusia, dan gabisa gitu aja memandang perihal gender orang dari streotipe yg selama ini ada. Topik menarik & mengedukasi kek gini yg seharusnya di tonton sama generasi muda skrg, agar kedepan nya gaada lagi misunderstanding akan gender identity ini."

Akun @fitritamara6415, 2 tahun yang lalu "Saya pikir mengenai karakter anak baik laki laki atau perempuan lebih dipengaruhi oleh treatment ortu waktu kita masih kecil. Contohnya keluargaku jadi kita 7 bersaudara 3 cowok dan 4 cewek. Punya kepribadian yang tidak sesuai dengan stereotype orang orang. Yang cewek cewek lebih tegas, logis, bertanggung jawab, terbuka, multitasking, tidak emosional, lebih detail dan teliti, lebih netral dalam menyelesaikan masalah, dan mungkin + nya karena kita mengetahui atau peduli dengan perasaan orang lain jadi lebih tau harus memperlakukan orang lain berdasarkan karakteristiknya dan karena lebih bisa baca situasi seringkali keputusan yang diambil lebih tepat. Sedangkan yang laki laki lebih labil, ceroboh, apalagi kalo d kritik langsung marah, kurang mandiri atau selalu ingin dilayani, tidak bisa multi tasking, kurang peka atau tidak bisa membaca kondisi, egois, kurang bertanggungjawab."

Akun @ zahraamardinaa, 2 tahun yang lalu "exactly on point! setuju bgt kalo kemampuan suatu gender di suatu hal itu dipengaruhi bgt sm stereotip+ekspektasi masy. punya cerita yg agak beda tp keinget dosen pernah bilang kalo umumnya kemampuan jelajah (konteksnya jelajah tempat) cowo lebih tinggi drpd cewe. gw jelas mikir itu stereotip bgt. kemudian beliau cerita kalo hal itu disebabkan krn cowo pd umumnya lebih dibebaskan berkeliaran/jalan2 dibanding cewe. bahkan mereka bs bebas keluyuran malem2 tnp takut di apa2in. beda cerita lg kalo cewe. dr situ gw langsung ngeh knp kayaknya role gender itu masi timpang bgt. itu baru contoh kemampuan jelajah, dan gw yakin itu jg berlaku di karakter2 lain yg selama ini masi "khas" sm suatu gender."

Dari komentar-komentar di atas para penonton sadar akan adanya bentuk steriotipe gender yang melekat di masyarakat yang telah dinormalisasikan, terutama bagaimana para orang tua

memperlakukan bentuk pola asuh pada anaknya. Opini ini mendukung teori gender sabagi landasan ide bahwa manusia tidak dibatasi oleh kategori atau peran tertentu berdasarkan jenis kelamin, melainkan dihargai sebagai manusia yang kompleks dan diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri tanpa batasan.

2. Kita Butuh Feminisme Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme Beropini Eps.68

Disini Gita membahas mengenai Seksisme dan ketimpangan gender yang merupakan salah satu isu yang mengakar, yang nampaknya akan sulit hilang walau dunia sudah modern. Bahkan secara tidak sadar kita banyak menormalisasikan seksisme di kehidupan sehari-hari.



Gambar 4. 8

Kita Butuh Feminisme Karena Perempuan Masih Jadi Korban Seksisme

Sumber: www.youtube.com/@GitaSavitriDevi

Berikut komentar-komentar para penonton pada episode ini.

Akun @vinaalifiana3696, 3 tahun yang lalu "Bahkan kita sering denger di rumah: "perempuan ko bangun siang !!!
" Jarang bgt kita denger: "laki laki ko bangunnya siang!!"

Akun @cahyaaulia7863, 3 tahun yang lalu "jadi cewe jangan judes nanti gada cowo yg mau"
"Pake baju tu yg feminim, pake rok gtu. Jangn pake hoodie sama jeans terus"

"Make up an biar cantik "

"Rambutnya panjangin jangan potong pendek, kaya cowo aja"
 "Cewe ga nikah2 dibilang ga laku" This is me. This is my style.
 Emng salah ya mengekspresikan diri lewat fashion dan tampilan.
 Rambut pendek dibilang tomboy, padahal tujuannya biar ga gerah
 ehheh..."

Akun @wita7501, 3 tahun yang lalu "jadi inget, baru2 ini aku baca penelitian tentang gender dalam cerita anak, ada salah satu tokoh anak laki2 yg pake celemek (untuk masak), dan dia diketawain sama temen2nya gara2 dianggap aneh (karena biasanya yg pake celemek itu perempuan), tapi di cerita itu akhirnya temen2nya sadar kalo cowo juga bisa masak dan masakannya gakalah enak sama masakan ibu mereka. nah dari vidio kak Gita ini aku kaitkan dengan penelitian tadi, ternyata cerita anak juga berpengaruh dalam konstruksi sosial terkait gender ini, anak2 jadi mengikuti stereotip mengenai gender mereka dari membaca buku2. Dan sayangnya masih banyak cerita anak yg tidak sensitif gender.

Pada kali ini para netizen yang berkomentar beropini setiap kali perempuan angkat bicara mengenai ketidakadilan yang mereka dapatkan, pasti ada saja orang-orang yang bilang mereka tidak perlu protes. Karena katanya zaman sekarang perempuan hidupnya sudah enak, sudah diperlakukan dengan manusiawi, dan sudah diberi kesetaraan. Padahal masih banyak bentuk stereotipe yang membuat perempuan tertindas. Ditambah lagi kebiasaan dan ajaran yang didapat dari kecil yang membuat pola pikir masyarakat sulit untuk terbuka. Pada episode ini, teori gender berperan untuk melihat bagaimana stereotipe dan norma tradisional sulit diubah, menyebabkan perempuan tetap merasakan tekanan dan ketidaksetaraan. Dalam pada teori pola asuh menjadi relevan ketika membicarakan pembentukan pola pikir masyarakat yang sulit terbuka akibat kebiasaan dan ajaran yang diperoleh sejak kecil.

3. *Why Beauty Standarts Are Rediculous, Beropini Eps. 73*

Dalam rangka merayakan *Internatioan Women's Day*, di video ini Gita mengeksplorasi diskusi *beauty ideals* dalam konteks perempuan Papua bersama Lifni dan Oliv. Selain itu Gita juga membahas soal akar permasalahan dari isu *beauty ideals* ini, mereduksi nilai perempuan di masyarakat yang masih patriakis.



Gambar 4. 9

Why Beauty Standarts Are Rediculous, Beropini Eps. 73

Sumber: www.youtube.com/@GitaSavitriDevi

Berikut beberapa komentar pada video ini.

Akun @nurjanahjan 2 tahun yang lalu “Bener banget, bahkan ke "bayi" aja patriarki tuh ada banget. Kalau bayi laki2 hitam, orang di sekelilingnya bilang "gpp... cowok mah ngga masalah item juga, nanti pas gede juga banyak yg suka", seakan-akan kalau yg hitam adalah bayi perempuan barulah itu masalah.”

Akun @aliaulia97622 2 tahun yang lalu “Ga enak banget jadi perempuan. Dari kecil hidupnya ga pernah aman. Dituntut untuk ini, untuk itu. Beauty standart yang diciptakan oleh masyarakat membuat kita kadang terobsesi untuk menjadi seperti dia. Badan langsing, putih, tinggi, wajah yg cantik. Girls, tunjukan ke dunia bahwa kita itu unik, kita itu istimewa, kita itu hebat.”

Akun @vanillalatte8735, 2 tahun yang lalu "Sepanjang hidupnya, perempuan selalu dijadikan target objektivikasi. Sehingga, pada akhirnya perempuan selalu lebih mementingkan penampilannya dibanding aspek lain di hidupnya." beneran ngena bgt, dahlah ga ngeti lagi pokoknya ngefans berat ma kak gita.”

Akun @anordinaryperson1290, 2 tahun yang lalu “Pagi pagi dapet asupan otak... Gw setuju sih dr kecil kita cewek selalu dicekoki sm standar kecantikan yg gak manusiawi, waktu kecil gw dekil dan rambut gw keriting which is itu nurun dr bokap gw, sempet dikatain kaya monyet lah, awal masuk SMP nyokap gw beliin gw sabun, lotion, yang punya efek mencerahkan dia bilang biar gw putih biar gw gak diejek lagi, biar gw cantik kaya anak anak laen, dan sebagai anak kecil gw nurut aja, dan semua itu justru membangun mindset bahwa gw ini jelek gw gak sm kaya mereka, dan gw jadi benci knp gw harus mirip bokap, gw inscure susah deket sm orang susah bertemen ya karena gw merasa gak worth it as a human being gw gak pantas temenan sm mereka yg cantik cantik... Sampai akhirnya masuk kuliah ketemu banyak orang dg backgroud yg berbeda ketemu orang orang baik yg gak cuma mandang fisik, bikin pikiran gw sedikit terbuka standar kecantikan itu gak masuk akal.”

Dari komentar di atas bisa dilihat, membicarakan standar kecantikan tidak akan pernah habisnya. Sepertinya semua perempuan di belahan dunia mana pun merasakan tekanan yang diberikan oleh masyarakat agar perempuan selalu bisa terlihat cantik. Karena dari kecil perempuan memang sudah dibentuk dan di asuh sedemikian rupa menjadi manusia yang stereotipikal mengenai konsep kecantikan. Pada nilai gender dalam video ini membantu dalam memahami bagaimana masyarakat menetapkan stereotipe kecantikan yang merugikan perempuan. Dalam konteks ini, peran pola asuh digunakan untuk menyoroti bagaimana pola asuh dari kecil membentuk persepsi dan ekspektasi terhadap kecantikan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan masyarakat.

4. Perempuan dan Keperempuanan : Memaknai Hari Ibu, Beropini Eps. 80

Pada episode ini, Gita membuat video tersebut dalam rangka memperingati Hari Ibu, menyoroti bahwa ini adalah waktu untuk menghormati semua perempuan, bukan hanya mereka yang menjadi ibu. Dia menunjukkan bahwa tradisi Hari Ibu memiliki akar sejarah dalam festival kuno Romawi dan Yunani, serta tradisi Kristen seperti *Mothering Sunday* di Inggris dan Eropa. Gita mengkritik harapan sosial yang memaksa perempuan untuk menjadi ibu, menyebutnya sebagai norma yang membatasi pilihan dan nilai perempuan.



Gambar 4. 10

Perempuan dan Keperempuanan : Memaknai Hari Ibu, Beropini Eps. 80

Sumber: www.youtube.com/@GitaSavitriDevi

Dia juga berbicara tentang pengaruh orangtua, terutama ibu, dalam mempengaruhi keputusan anak-anak tentang menjadi orang tua, yang seringkali menguatkan harapan dan stereotipe masyarakat. Berikut komentar-komentar pada video tersebut.

Akun @PrimaDewi "I am glad to know kak Gita. Sebagai anak perempuan yg tinggal di desa dan sulit dapat informasi tentang hak

perempuan seperti ini, internet bisa jadi hal baik yg membantu. Banyak belajar dari kak Gita sejak bertahun-tahun lalu, waktu kak Git masih bikin vlog kuliah. Usiaku sekarang 22 dan seperti kak Gita baru sadar bahwa ternyata aku boleh memilih hidup seperti apa yg ingin kujalani dan keluar dari stereotip yg dipaksakan ke perempuan. Semenjak lulus SMA makin kerasa bgt jahatnya patriarki di lingkungan rumah, aku jadi seperti perempuan galak karena marah-marah hampir sama semua hal karena kerasa banget aku sbg perempuan dianggap lemah dan diperlakukan sebagai orang yang tidak bisa berpikir sendiri. Informasi tentang feminisme atau hak-hak perempuan mustahil aku dapat di lingkungan rumah, mungkin juga nggak akan terasa sekuat ini kalau nggak ketemu kak Gita. Kalau dulu cuma bisa bertanya-tanya kenapa orangtua membedakan perlakuan anak laki-laki dengan anak perempuan, cuma bisa nangis setiap kali disuruh begini begitu padahal ada anak lakilaki lagi nganggur, sekarang aku bisa memilih apa yg mau aku lakukan. Karena aku tahu aku punya pilihan, aku berani mengambil keputusan untuk kerja dan punya penghasilan sendiri. Cita-citaku keluar dari rumah karena sesak betul jadi anak pertama perempuan yg seumur hidup belum pernah dapat ucapan terima kasih karena sudah diserahi tanggungjawab di rumah.”

Dari komentar tersebut menegaskan pentingnya kebebasan bagi perempuan untuk memilih jalan hidupnya tanpa terkekang seperti yang diajarkan oleh para orangtua, tetapi kita berhak mengikuti sesuai dengan perkembangan zaman, serta menghimbau untuk meruntuhkan harapan patriarki dan mendukung definisi keperempuanan yang individual. Nilai teori gender mendukung argumen ini dengan menekankan perlunya meruntuhkan harapan patriarki dan mendukung definisi keperempuanan yang individual. Dan konsep pola asuh melibatkan peran orang tua dalam memberikan kebebasan tersebut sejak dini, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan yang sehat.

5. *Male Intitlement*, Beropini Eps. 83

Dalam episode ini, Gita membahas bagaimana masyarakat sering kali menilai pria dan wanita berdasarkan stereotipe gender yang kaku. Stereotipe ini membuat orang merasa terpaksa mengikuti standar tertentu dalam perilaku dan penampilan. Pria yang mendapatkan brntuk perlakuan tidak sesuai dengan gambaran maskulinitas yang diharapkan bisa mengalami penolakan dan pengucilan sosial disebut dengan *Male Intitlement*. Hal ini juga menciptakan ketidaksetaraan gender, mendukung sikap benci terhadap wanita, dan membatasi kebebasan perempuan



Gambar 4. 11

Male Intitlement, Beropini Eps. 83

Sumber: www.youtube.com/@GitaSavitriDevi

Berikut komentar-komentar yang terdapat pada video ini.

Akun @jellybeans6029, 1 tahun yang lalu “in my opinion, dari sini peran keluarga bener2 crucial banget, pondasi pertama buat anak. kalo orang tua sampe terus2an ngedorong si anak laki-laki buat being strong, being dominant, etc. circle ini gabakal putus.”

Akun @haiiww1515, 1 tahun yang lalu “aku mau cerita, jadi aku bersaudara 6 dan anak cowo cuma 1, nah mungkin karna baru pertama kali punya anak cowo jd cara ngedidiknya kurang baik menurut aku, setiap ngelakuin apa yg menurut ortu ga pas buat dia, selalu bilang "jangan gitu kayak cewe kamu" dan sebenarnya aku kesel banget setiap ngasi tau harus bilang kaya cewe, kalau lagi nangis dibilang kaya cewe lah dan paling aneh, waktu itu adik aku yg cewe bikin hiassn gantungan gitu dan adik cowo aku pengen

tapi malah ga dikasi dan bilangnya "jangan, kaya cewe itu" jujur KESEL BANGETT."

Akun @vvvvvvvv1645, 1 tahun yang lalu "@GitaSavitri Devi setuju banget kak Gita. Aku kira aku doang yang mikir gitu. Orang orang di keluargaku seakan pada mikir 'Dia kan cowo, lebih pantas memimpin dari pada cewe. Sepintar apapun cewe, pasti bakal kalah otaknya sama cowo'. Gila gak sih kak? Rasanya pingin banget ke luar negeri tempat dimana perempuan bisa tinggal aman damai."

Dalam komentar diatas juga mengaitkan stereotype ini dengan tindakan kekerasan, menyoroti kasus penembakan massal yang melibatkan pelaku dengan sikap misoginis. Dan tindakan tersebut dapat tertanam dikarenakan kebiasaan norma yang telah melekat pada seseorang dari ajaran mereka saat kecil yang didapatkan dari pola asuh orang tua. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk mengenali dan mengubah pandangan yang menyebabkan ketidaksetaraan ini, serta menciptakan lingkungan yang menghormati semua orang tanpa memandang jenis kelamin. Nilai gender digunakan untuk menilai bagaimana norma dan stereotype gender dapat memberikan kontribusi pada perilaku misoginis yang pada akhirnya dapat berujung pada tindakan kekerasan. Teori pola asuh membantu dalam melihat bagaimana pembentukan karakter anak sejak dini dapat memainkan peran dalam mencegah tindakan kekerasan tersebut.

6. *Why We Sholud Support Girls Education*

Dalam video ini Gita berkolaborasi dengan Malala Fund dalam Hari Anak Perempuan Internasional. Gita bercerita bahwa ia tumbuh dalam pola asuh keluarga yang cukup feminis yang mendukungnya menjadi perempuan mandiri dan berani. Namun, ia menyadari bahwa banyak perempuan mengalami stereotipe dan keterbatasan terutama dalam pendidikan dan karier. Di seluruh dunia, ada 758 juta orang buta huruf, dua pertiganya adalah perempuan, dan di Indonesia, rata-rata perempuan hanya bersekolah selama 8,1 tahun karena patriarki dan kemiskinan. Pendidikan diakui sebagai hak asasi manusia penting, membantu perempuan menjadi mandiri, keluar dari kemiskinan, membuat keputusan bijaksana, dan berkontribusi pada ekonomi, seperti terbukti di negara seperti Pakistan.



Gambar 4. 12

Why We Sholud Support Girls Education

Sumber: www.youtube.com/@GitaSavitriDevi

Berikut komentar-komentar yang terdapat pada video ini.

Akun @nindahpratiwi, 4 tahun yang lalu “Gita beruntung punya orang tua yang selalu support apapun itu. Menurut aku itu tergantung lingkungan dan orang tua juga. Aku pengen banget bisa

merantau dan cari pengalaman diluar, jauh dari keluarga, hidup mandiri dan belajar survive. Tapi aku gapernah dapat izin merantau. Aku juga dibatasi padahal aku maunya banyak. Aku belajar motor aja gaboleh omg. Ini cara yg salah mendidik/menjaga anak. Seharusnya orang tua lebih berpikir "gimana caranya mendidik anak supaya mandiri dan survive selepas ditinggal orang tua" bukan yg malah dijaga banget karena alasan takut ini itu. Justru anak malah ga berkembang dengan baik.”

Akun @kaispy1562, 4 tahun yang lalu “Makasih banget ka videonya. Di daerah asal ku tuh masih banyak perempuan lulus SMP udah disuruh nikah. Beruntung kedua orang tuaku merantau ke beda daerah. Dan dilingkungan yang baru anak perempuan tuh sekolah semua. Gak ada tuh disini anak kecil udah gendong bayi. Mindset kedua orang tuaku pun berubah. Aku bisa mengenyam pendidikan dan orang tua dukung banget. Walau saat masuk SMA keluarga dari ibu mulai nyinyir ngapain SMA mau ngapain cewek sekolah mending nikah ngurus anak nunggu suami pulang kerja. Yo aku gak peduli. Lanjut sampe sekarang udah kuliah semester 3. Walau tetep ya kalo pulang kampung aja ada yang nyinyir dan nanya kapan nikah. Karena untuk rata-rata yang seumuran ku udah punya dua anak.”

Dari isi video dan komentar tersebut dengan artian mengajak semua orang terutama para orang tua menerapkan pola asuh untuk mendukung pendidikan perempuan, terutama ibu, mengajak berbagi cerita, dan menyoroti pentingnya pendidikan bagi perempuan. Tidak hanya laki-laki saja diberi kebebasan untuk memilih tanpa diatur-atur tetapi perempuan juga dari kecil berhak memiliki kebebasan yang sama terutama dalam mendukung pendidikan. Teori pola asuh kembali menjadi fokus, menggambarkan bagaimana orang tua dapat memberikan dukungan pada pendidikan perempuan sejak dini. Dan nilai gender memberikan dasar untuk membahas pentingnya kesetaraan dalam

memberikan kebebasan kepada perempuan untuk memilih jalannya sendiri.

D. Pembahasan

1. Nilai Gender pada Pola Asuh Anak Usia Dini Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Komentar Konten YouTube Gita Savitri

Pembahasan ini mengidentifikasi bagaimana komentar yang muncul pada konten YouTube Gita Savitri merefleksikan nilai-nilai gender dalam pola asuh anak usia dini. Analisis dilakukan terhadap apakah komentar tersebut memperkuat atau memecah stereotipe gender dalam pembentukan karakter anak. Temuan mengindikasikan bahwa konten tersebut dapat memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua atau pengasuh memperlakukan anak-anak mereka berdasarkan jenis kelamin, serta bagaimana karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh yang termanifestasi dalam komentar-komentar tersebut. Dalam hal ini, penelitian menyoroti pentingnya kesadaran akan nilai-nilai gender dalam membimbing anak-anak, serta potensi peran YouTube sebagai medium yang memengaruhi persepsi dan pola pikir anak usia dini.

Komentar-komentar dari netizen tersebut menggambarkan bagaimana nilai gender dalam pola asuh anak usia dini mempengaruhi pembentukan karakter anak, sejalan dengan temuan dalam penelitian ini. Komentar tersebut menyoroti kompleksitas pembentukan identitas gender

anak yang dipengaruhi oleh lingkungan, terutama oleh cara orang tua atau pengasuh memperlakukan mereka. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa pola asuh yang mendorong stereotipe gender dapat memengaruhi persepsi anak terhadap gender identity mereka sendiri. Komentar lainnya memberikan contoh konkret tentang bagaimana perlakuan ortu dapat membentuk kepribadian anak, bahkan melebihi stereotip gender yang umumnya diterima oleh masyarakat. Sementara itu, komentar lainnya juga menyoroti bagaimana cerita anak juga memainkan peran penting dalam konstruksi sosial gender, yang dapat memperkuat atau memecah stereotip gender yang ada.

Kesimpulannya, komentar-komentar tersebut memberikan insight yang sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa pola asuh yang dipengaruhi nilai gender memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Pengakuan dan pemahaman akan hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak-anak dalam mengembangkan identitas gender mereka tanpa dibatasi oleh stereotip yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang dinamika pola asuh dan gender dalam membentuk individu sejak dini, serta menegaskan urgensi untuk mempromosikan kesadaran akan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak.

Komentar-komentar tersebut mencerminkan pemahaman bahwa pembentukan identitas gender anak dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam

lingkungan sekitarnya, sejalan dengan konsep teori gender intraksi sosial. Hal ini terlihat dari bagaimana perlakuan orang tua atau pengasuh, serta cerita anak, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi anak terhadap gender. Teori ini menekankan bahwa individu membentuk identitas gender mereka melalui interaksi dengan orang lain dan interpretasi terhadap pesan-pesan gender yang disampaikan dalam lingkungan sosial mereka.

Komentar-komentar tersebut juga mencerminkan prinsip-prinsip teori pola asuh yang menekankan bahwa nilai-nilai dan norma-norma gender diteruskan dari generasi ke generasi melalui pola asuh orang tua atau pengasuh. Perlakuan orang tua, cerita anak, serta lingkungan sosial yang mempengaruhi interaksi sehari-hari menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak. Teori pola asuh membantu memahami bagaimana cara pola asuh yang mendukung atau membatasi kebebasan anak dapat membentuk karakter mereka, termasuk dalam hal identitas gender.

2. Perspektif Masyarakat Mengenai Nilai Gender Pada Pola Asuh Anak Usia Dini Terhadap Pembentukan Karakter Anak Pada Komentar Konten Youtube Gita Savitri

Perspektif masyarakat mengenai nilai gender pada pola asuh anak usia dini, seperti yang tercermin dalam komentar-komentar sebelumnya, menggambarkan pemahaman yang beragam terkait dengan pengaruh nilai

gender dalam pembentukan karakter anak. Komentar-komentar tersebut mencerminkan interaksi kompleks antara teori gender dan teori pola asuh.

Dari sudut pandang teori gender, komentar-komentar tersebut menyoroti bagaimana stereotip gender dan ekspektasi sosial mempengaruhi pengalaman anak dalam pola asuh. Misalnya, komentar yang menekankan tekanan standar kecantikan bagi perempuan mencerminkan bagaimana norma-norma gender tercermin dalam pola asuh sehari-hari. Ini sejalan dengan teori gender yang menekankan bahwa konstruksi sosial gender memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku individu.

Dari perspektif teori pola asuh, komentar-komentar tersebut menggambarkan bagaimana interaksi sosial dan lingkungan mempengaruhi proses pengasuhan dan pembentukan karakter anak. Perlakuan berbeda berdasarkan jenis kelamin, seperti yang disoroti dalam komentar mengenai stereotip gender pada bayi, mencerminkan bagaimana pola asuh yang dipengaruhi oleh norma-norma gender dapat membatasi perkembangan anak. Selain itu, komentar yang menyoroti pengaruh pengetahuan tentang hak-hak perempuan dalam membantu perempuan keluar dari peran tradisional mencerminkan bagaimana teori pola asuh memperhitungkan pengaruh lingkungan sosial dalam membentuk pola pikir dan sikap anak.

Dengan demikian, perspektif masyarakat yang tercermin dalam komentar-komentar tersebut menggambarkan pentingnya pemahaman

yang holistik terhadap bagaimana nilai gender dan pola asuh saling berinteraksi dalam membentuk karakter anak. Hal ini memberikan landasan bagi upaya-upaya pendidikan dan kesadaran masyarakat yang lebih baik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara positif, tanpa terkekang oleh stereotip gender yang konvensional.

Analisis mengenai nilai gender pada pola asuh anak usia dini melalui enam konten di kanal YouTube Gita Savitri memberikan wawasan yang mendalam terkait dengan kesadaran penonton terhadap aspek-aspek tertentu seperti stereotipe gender, resistensi terhadap protes perempuan, tekanan terhadap standar kecantikan, dan pentingnya kebebasan serta pendidikan perempuan. Pendekatan analisis ini menggunakan dua kerangka teori utama, yaitu teori gender dan teori pola asuh, untuk memahami dinamika kompleks yang melibatkan pembentukan karakter anak usia dini.

Teori gender digunakan sebagai landasan untuk memahami kompleksitas manusia sebagai individu yang tidak seharusnya terbatas oleh peran jenis kelamin. Dalam konteks ini, analisis fokus pada bagaimana konten di kanal tersebut merefleksikan atau merangsang stereotipe gender. Stereotipe gender dapat membatasi perkembangan anak dalam menciptakan identitasnya sendiri dan mengeksplorasi berbagai minat dan potensi yang tidak sesuai dengan norma-norma gender yang ada. Dengan menerapkan teori gender, analisis mencoba mengidentifikasi

sejauh mana penonton dan kontennya terlibat dalam memecah atau memperkuat stereotipe gender yang ada.

Sementara itu, teori pola asuh diterapkan untuk memberikan wawasan tentang dampak pola asuh sejak dini terhadap pembentukan karakter anak. Pemahaman ini mencakup bagaimana nilai-nilai gender diterapkan dalam interaksi sehari-hari antara orang tua atau pengasuh dengan anak-anak mereka. Konten yang dibahas dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pola asuh yang mendukung atau membatasi kebebasan dan perkembangan anak, terutama dalam konteks gender. Teori pola asuh memberikan landasan untuk menganalisis bagaimana norma-norma gender diteruskan dari generasi ke generasi melalui cara orang tua mendidik anak-anak mereka.

Dalam hasil analisis, tampak adanya indikasi perlunya perubahan dalam pola asuh untuk mendukung dan memberdayakan perempuan sejak dini. Dengan menyoroti resistensi terhadap protes perempuan dan tekanan terhadap standar kecantikan, dapat diidentifikasi bahwa pola asuh yang mengakar pada norma-norma patriarki atau stereotipe gender tradisional perlu diubah. Kesadaran akan pentingnya kebebasan dan pendidikan perempuan menjadi krusial untuk memastikan bahwa anak-anak menerima pandangan yang inklusif dan mendukung dalam mengembangkan karakter mereka.

Pendekatan ini memberikan landasan bagi upaya nyata dalam membentuk pandangan dan perilaku yang lebih inklusif dalam

membimbing anak-anak usia dini. Dengan memahami kompleksitas interaksi antara nilai gender dalam pola asuh anak dan dampaknya terhadap karakter mereka, dapat diambil langkah-langkah konkrit untuk mengatasi ketidaksetaraan gender yang masih terdapat dalam masyarakat. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya berfokus pada perubahan norma-norma gender di masyarakat secara umum, tetapi juga pada peran kritis pola asuh dalam membentuk pola pikir dan sikap anak-anak sejak dini.